

**KONSEP WASATHIYAH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA**

Elisa Nafilatun Naja

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

elisanaja99@gmail.com

M Muizzuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Abstrak

Umat Islam dalam Al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan. Namun, dalam praktik kehidupan sosial-keagamaan, nilai-nilai ummatan wasathan belum sepenuhnya terwujud. Artikel ini mengkaji konsep ummatan wasathan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik dokumentasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, ummatan wasathan adalah umat yang bersikap moderat, tidak condong pada sikap ekstrem, sehingga melahirkan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan. Selain itu, ummatan wasathan dipahami sebagai umat yang berfungsi sebagai saksi sekaligus teladan bagi umat lain. Quraish Shihab mengemukakan delapan karakteristik ummatan wasathan, yaitu iman kepada Allah dan Rasul-Nya, keteguhan, kebijaksanaan, persatuan dan persaudaraan, keadilan, keteladanan, keseimbangan, serta sikap inklusif. Penafsiran Quraish Shihab tentang ummatan wasathan memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Konsep wasathiyah menegaskan sikap pertengahan dalam memandang Tuhan dan dunia, yang sejalan dengan semangat kebangsaan dan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata kunci : Pancasila, Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Wasathiyah.

Abstract

In the Qur'an, Muslims are described as ummatan wasathan. However, in social and religious practices, these values have not been fully realized. This article examines the concept of ummatan wasathan as interpreted by Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah and its relevance to the values of Pancasila. This study employs library research using documentation techniques, with descriptive-analytical and comparative methods. The findings indicate that according to Quraish Shihab, ummatan wasathan refers to a moderate community that avoids extreme positions, thereby fostering justice and balance. Furthermore, ummatan wasathan is understood as a community appointed as a witness and a role model for others. Quraish Shihab outlines several characteristics of ummatan wasathan, including faith in God and His Messenger, steadfastness, wisdom, unity and brotherhood, justice, exemplary conduct, balance, and

inclusiveness. His interpretation of ummatan wasathan is relevant to the values of Pancasila, particularly justice, balance, and tolerance, which align with Indonesia's pluralistic social context.

Keywords : Pancasila, Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, , Wasathiyah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia. Menurut M. Quraish Shihab, sejak diturunkan hingga saat ini tidak ada satu bacaan pun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik dari segi isi maupun pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap mukmin meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan petunjuk dalam menjalani kehidupan, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.(Jannah et al., 2023)

Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek personal kehidupan manusia, tetapi juga mengarahkan kehidupan sosial kemasyarakatan. Salah satu tujuan kehadiran Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, adalah membentuk umat Islam sebagai ummatan wasathan. Ummatan wasathan dipahami sebagai umat yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta menempati posisi pertengahan atau moderat, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas. Sejalan dengan itu, Ilham Muchtar memaknai ummatan wasathan sebagai masyarakat yang harmonis, seimbang, dan serasi, yang mencerminkan gambaran masyarakat ideal menurut Al-Qur'an.(Tafsir et al., 2019)

Konsep ummatan wasathan secara tegas disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan agar mampu menjadi saksi bagi umat manusia. Mayoritas mufasir menafsirkan ummatan wasathan sebagai umat yang moderat, adil, dan terpilih. Namun, dalam realitas sosial, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan umat Islam. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai fenomena seperti radikalisme, terorisme, dan sikap intoleran yang masih terjadi, khususnya di Indonesia, yang berpotensi mengganggu keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara.(Amalia, 2025)

Azumardi Azra menyoroti masih adanya sebagian pendakwah yang menyebarkan paham keagamaan radikal dan intoleran, baik melalui mimbar dakwah maupun media digital, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Sikap-sikap tersebut merupakan bentuk ekstremisme yang bertolak belakang dengan prinsip wasathiyah. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai konsep ummatan wasathan dalam perspektif Quraish Shihab menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ummatan wasathan menurut M. Quraish Shihab serta menganalisis relevansinya dengan ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila. (Walean, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis pemikiran tokoh, yaitu Quraish Shihab, khususnya terkait konsep *ummatan wasathan* dalam Tafsir *al-Misbah* serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah karya-karya Quraish Shihab, terutama Tafsir *al-Misbah* dan buku-buku lain yang membahas pemikiran beliau tentang moderasi Islam. Adapun sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tulisan lain yang relevan dengan tema ummatan wasathan, moderasi beragama, serta nilai-nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep ummatan wasathan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif analitis, dengan cara mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab tentang ummatan wasathan, lalu mengkaji relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kesesuaian konsep ummatan wasathan dalam Tafsir *al-Misbah* dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ideologi Pancasila, khususnya dalam konteks kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Quraisy Shihab Terhadap Konsep *Ummatan Wasathan*

Kata *ummah* disebutkan sebanyak 64 kali yang tersebar dalam 24 surat. Istilah *ummah* memiliki beragam makna, antara lain bangsa, kelompok masyarakat, komunitas keagamaan,

waktu tertentu, serta pemimpin. Dalam konteks bahasa Indonesia, ummah sering dipahami sebagai umat, yaitu sekelompok manusia yang disatukan oleh keyakinan, agama, atau tujuan tertentu. Secara etimologis, kata *ummah* berasal dari akar kata *amma ya 'ummu* yang bermakna menuju, meneladani, dan menumpu, sehingga mengandung makna kebersamaan dan keteladanan dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, kata *wasath* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali dan pada dasarnya bermakna kebaikan yang berada di antara dua sikap ekstrem. Menurut Quraish Shihab, sesuatu yang baik selalu berada pada posisi pertengahan, seperti keberanian yang berada di antara sifat ceroboh dan pengecut, serta kedermawanan yang berada di antara sifat boros dan kikir. Dari pengertian tersebut, kata *wasath* berkembang menjadi makna tengah dan adil, yaitu sikap tidak memihak dan mampu menempatkan sesuatu secara proporsional. (Ilmu & Doi, n.d.)

Istilah *ummatan wasathan* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143. Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan agar mampu menjadi saksi bagi umat manusia, sementara Rasulullah menjadi saksi atas umat Islam. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab mengaitkannya dengan rangkaian ayat tentang pengalihan kiblat. Ia menjelaskan bahwa peralihan kiblat dari Bayt al-Maqdis ke Ka'bah bukan sekadar persoalan arah ibadah, tetapi mengandung hikmah teologis dan sosial. (Tafsir et al., 2019)

Menurut Quraish Shihab, pengalihan kiblat merupakan ujian ketaatan umat Islam kepada Rasulullah sekaligus penegasan identitas umat Islam sebagai umat yang mandiri dan moderat. Ka'bah dipilih sebagai kiblat karena posisinya yang berada di tengah dan memiliki makna simbolik sebagai pusat spiritual umat manusia. Posisi tengah tersebut mencerminkan sikap moderasi yang menjadi karakter utama *ummatan wasathan*. (Dan & Wasathan, 2024)

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang bersikap adil, seimbang, dan tidak condong pada sikap ekstrem. Posisi pertengahan memungkinkan umat Islam untuk menjadi teladan dan saksi bagi umat lain, sekaligus mampu menilai berbagai pandangan dan ideologi secara objektif. Moderasi ini juga tercermin dalam pandangan Islam terhadap Tuhan dan dunia, yakni meyakini keesaan Allah tanpa terjerumus pada politeisme, serta memandang kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Dengan demikian, konsep *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab menegaskan pentingnya keseimbangan antara iman dan amal, spiritualitas dan materialitas, serta kehidupan individual dan sosial. Prinsip-

prinsip tersebut menjadikan umat Islam diharapkan mampu tampil sebagai umat teladan yang membawa keadilan, kedamaian, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab

1. Makna Ummatan Wasatan

Al-Qur'an menyebut istilah ummatan wasatan satu kali, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143. Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah adalah agar umat Islam dijadikan sebagai ummatan wasatan. Secara umum, para mufasir memahami ummatan wasatan sebagai umat yang bersikap adil, berada di posisi tengah, dan merupakan umat pilihan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ummatan wasatan adalah umat yang adil sekaligus umat pilihan. Pandangan serupa juga disampaikan oleh al-Qurthubi yang menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh bersikap berlebihan sebagaimana kaum Nasrani, dan tidak pula melampaui batas seperti kaum Yahudi. Oleh karena itu, sikap pertengahan merupakan sikap terbaik. (Muir et al., 1907)

Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa kata wasat bermakna pertengahan atau titik tengah. Makna ini kemudian digunakan untuk menunjukkan sifat terpuji, karena kebaikan selalu berada di antara dua sikap ekstrem, yaitu berlebihan dan lalai. Dengan demikian, wasat menunjukkan perilaku yang seimbang antara ilmu dan amal. (Marhaban et al., 2024)

Menurut M. Quraish Shihab, ummatan wasatan adalah umat yang moderat dan menjadi teladan. Posisi tengah menjadikan umat Islam tidak condong ke salah satu ekstrem, sehingga mendorong lahirnya sikap adil. Selain itu, posisi tengah membuat umat Islam dapat dilihat dan menyaksikan berbagai pihak, sehingga memungkinkan mereka menjadi contoh bagi masyarakat lain. Dengan demikian, ummatan wasatan adalah umat yang adil, moderat, dan layak dijadikan teladan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. (Tafsir et al., 2019)

2. Karakteristik Ummatan Wasatan

Meskipun Quraish Shihab tidak merumuskan secara eksplisit karakteristik ummatan wasatan, namun dari penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah dapat dirumuskan beberapa ciri utama.

Pertama, ummatan wasatan adalah umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Keimanan yang benar menjadi dasar dalam menjalankan peran sebagai umat pertengahan, karena iman mendorong ketaatan terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, ummatan wasatan memiliki keteguhan prinsip. Hal ini tercermin dalam peristiwa pemindahan kiblat yang menghadirkan ejekan dan penolakan dari kelompok lain. Dalam kondisi tersebut, umat Islam dituntut tetap teguh dan tidak goyah dalam menjalankan perintah Allah.

Ketiga, ummatan wasatan adalah umat yang bijaksana dan menggunakan akal secara sehat. Al-Qur'an menyebut pihak yang menolak pemindahan kiblat sebagai orang-orang yang berpikiran dangkal. Sebaliknya, umat Islam dituntut berpikir rasional dan tidak bertindak tanpa dasar yang jelas.

Keempat, ummatan wasatan menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan. Perintah menghadap kiblat yang sama bertujuan menyatukan umat Islam dalam satu arah dan satu tujuan. Persatuan melahirkan rasa persaudaraan, cinta, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Kelima, ummatan wasatan adalah umat yang adil. Posisi pertengahan mendorong umat Islam untuk bersikap adil dalam segala keadaan, terhadap siapa pun, dan di mana pun.

Keenam, ummatan wasatan merupakan umat yang menjadi teladan. Dengan posisi tengah, umat Islam diharapkan mampu menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh umat lain, dengan menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan utama.

Ketujuh, ummatan wasatan adalah umat yang seimbang antara aspek dunia dan akhirat, antara materi dan spiritual. Islam mengajarkan agar manusia mengejar kehidupan dunia tanpa melupakan nilai-nilai keakhiratan.

Kedelapan, ummatan wasatan bersifat inklusif dan terbuka. Sikap moderat mendorong umat Islam untuk berdialog, berinteraksi, dan bekerja sama dengan berbagai kelompok, agama, dan budaya dalam kehidupan global.

Dengan demikian, menurut Quraish Shihab, ummatan wasatan memiliki delapan karakter utama, yaitu keimanan, keteguhan, kebijaksanaan, persatuan dan persaudaraan, keadilan, keteladanan, keseimbangan, serta sikap inklusif. (Wasathiyah et al., 2020)

Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ummatan Wasatan dengan Nilai-Nilai Pancasila

Indonesia lahir melalui proses sejarah yang panjang dan kompleks. Sejak masa awal, masyarakat Nusantara telah hidup dalam keberagaman suku, budaya, dan kepercayaan. Kedatangan berbagai bangsa dan agama kemudian memperkaya corak kehidupan masyarakat

Indonesia hingga membentuk realitas kebinekaan yang dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman ini menjadi ciri utama bangsa Indonesia hingga saat ini.

Perkembangan Islam di Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya Nusantara yang majemuk. Sebelum Islam datang, masyarakat telah memiliki sistem budaya dan kepercayaan yang beragam. Oleh karena itu, Islam berkembang di Indonesia secara akomodatif dan tidak memutus akar budaya lokal. Para ulama dan wali menyebarkan Islam dengan pendekatan yang bijaksana, dialogis, dan menghargai tradisi setempat, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat. (Nabila et al., 2022)

Nilai-nilai universal dalam Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, persamaan, dan toleransi, memiliki titik temu dengan nilai-nilai budaya lokal Indonesia. Hal ini membuat Islam dapat berdampingan secara harmonis dengan realitas sosial yang plural. Keberagaman suku, agama, dan budaya justru menjadi sarana untuk membangun kehidupan yang rukun dan saling menghormati.

Sejarah Islam menunjukkan praktik kehidupan masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad merupakan model kehidupan plural yang diikat dalam satu kesatuan politik dan sosial. Melalui Piagam Madinah, perbedaan agama dan suku tetap diakui, namun seluruh kelompok disatukan dalam komitmen hidup bersama sebagai satu komunitas. Model ini sejalan dengan prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Setelah melalui perdebatan panjang, para pendiri bangsa Indonesia sepakat menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara. Pancasila merupakan hasil kesepakatan bersama yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk. Pancasila tidak meniadakan agama, tetapi justru menjadi wadah bersama untuk menampung nilai-nilai luhur dari berbagai agama dan budaya. (Vol, 2022)

Dalam konteks ini, penafsiran Quraish Shihab tentang ummatan wasatan memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ummatan wasatan menekankan sikap moderat, adil, seimbang, dan inklusif, yang selaras dengan semangat Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sejalan dengan karakter ummatan wasatan yang menekankan keimanan dan keteguhan keyakinan kepada Tuhan. Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan keteladanan dalam konsep ummatan wasatan. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, sejalan dengan nilai persatuan, persaudaraan, dan kebersamaan yang ditekankan dalam Islam moderat.

Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan, sejalan dengan prinsip kebijaksanaan, keterbukaan, dan dialog yang menjadi ciri ummatan wasatan. Sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, selaras dengan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan uraian tersebut, penafsiran Quraish Shihab tentang ummatan wasatan memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam Indonesia dalam menjalankan kehidupan beragama dan bernegara tanpa bertentangan dengan dasar negara. Dengan mengamalkan nilai-nilai ummatan wasatan, umat Islam dapat berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang damai, adil, moderat, dan berkeadaban.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ummatan wasatan menurut M. Quraish Shihab adalah umat yang bersikap moderat, tidak condong ke arah ekstrem kiri maupun kanan, sehingga melahirkan sikap adil dalam kehidupan. Umat yang berada pada posisi pertengahan tersebut juga berperan sebagai pihak yang menyaksikan dan disaksikan oleh semua golongan, serta dijadikan teladan dalam kehidupan sosial.

M. Quraish Shihab mengemukakan delapan karakteristik ummatan wasatan, yaitu: (1) beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; (2) memiliki keteguhan dalam memegang prinsip kebenaran; (3) bersikap bijaksana; (4) menjunjung tinggi persatuan, kesatuan, dan persaudaraan; (5) menegakkan keadilan; (6) menjadi teladan dalam perilaku; (7) menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam; dan (8) bersikap inklusif atau terbuka.

Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ummatan wasatan memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, gagasan-gagasan tersebut dapat dijadikan pedoman, khususnya bagi umat Islam Indonesia, dalam menjalankan kehidupan beragama dan bernegara. Penerapan prinsip ummatan wasatan diharapkan mampu mendukung terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menjadi bangsa yang maju, unggul, berkeadaban, serta berkeadilan.

KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali menjawab kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait krisis moral dan spiritual yang muncul

akibat dominasi pendekatan kognitif. Pertama, Al-Ghazali memaknai kalbu sebagai inti dari diri manusia yang menjadi pusat kesadaran moral dan spiritual, sehingga pembinaan kalbu menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah. Kedua, gagasan pendidikan kalbu dalam kerangka Al-Ghazali dirumuskan melalui proses tazkiyat al-nafs yang mencakup tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, yang secara sistematis mengarahkan peserta didik untuk membersihkan jiwa, menanamkan akhlak mulia, dan mencapai puncak kesadaran spiritual. Ketiga, konsep pendidikan kalbu tersebut sangat relevan untuk dikembangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern, baik melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, peran guru sebagai pembimbing spiritual, maupun pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembinaan spiritual yang adaptif.

Dengan demikian, pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali tidak hanya menjawab persoalan utama dalam pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Tindak lanjut penelitian di masa depan sebaiknya difokuskan pada implementasi dan evaluasi pendidikan kalbu di berbagai jenjang pendidikan, serta pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. (2025). *Moderasi Beragama dalam Al Qur ' an : Analisis Semantik terhadap Term Ummatan Wasathan*. 3(1), 18–30.
- Dan, W., & Wasathan, U. (2024). *FENOMENA: Jurnal Penelitian*. 16(2), 91–114. <https://doi.org/10.21093/fj.v16i2.7062>
- Ilmu, J., & Doi, U. (n.d.). *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin DOI: p-ISSN: - e-ISSN: -. I(1)*, 91–102.
- Jannah, R., Slamet, M., Hasyim, U., & Jombang, T. (2023). *Pesan Moderasi Beragama M . Quraish Shihab dalam Channel Youtube Najwa Shihab Edisi Islam Wasathiyah , Islam yang di Tengah*. 19(1), 70–86.
- Marhaban, N., Anzaikhan, M., & Info, A. (2024). *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*. 1(1), 1–12.
- Muir, S., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Nurul, S., Air, F., Al, S., & Pekanbaru, A. (1907). *INTERPRETASI MAKNA WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN* 16(4), 1551–1576.
- Nabila, S., Putri, A., & Fadlullah, M. E. (2022). *Volume 03, Number 01 June 2022*. 03(01).
- Tafsir, D., Relevansinya, A. D. A. N., Pancasila, N., & Rauf, A. (2019). 243–223 ,(2)20.

<https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>

Vol, S. (2022). *No Title*. 7(1), 77–89.

Walean, J. (2024). *AZYUMARDI AZRA DENGAN FENOMENA INTOLERANSI*. 6(2), 8–13.

Wasathiyah, I., Studi, T. K., Penafsiran, K., Shihab, M. Q., Rizky, A. T., Rosi, A., & Zakiah, S. (2020). *Hadis Studies 2020*. 1(1), 1–28.